

Analisis Peran *Self-Efficacy* terhadap Kemampuan Representasi Matematis dalam Model Pembelajaran Inovatif: Sebuah Studi Literatur

Wildan Kemal Musyaffa¹, Yuyu Yuhana²

^{1, 2} Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

12225230084@untirta.ac.id, yuhana@untirta.ac.id,

ABSTRACT

Mathematical representation ability is a crucial foundation for students in constructing concepts and solving mathematical problems, yet its achievement is often hindered by psychological factors such as low self-confidence. This study aims to analyze the role of self-efficacy on students' mathematical representation abilities within the framework of innovative learning models through a systematic literature study. The method employed is a Systematic Literature Review (SLR) of 18 relevant national and international scientific articles. The analysis results show a significant positive correlation between self-efficacy and mathematical representation ability. Students with high self-efficacy are able to flexibly translate between forms of representation, while those with low efficacy tend to face obstacles in symbolic and verbal representations. The findings also emphasize that innovative learning models, particularly Project-Based Learning (PjBL) integrated with technology or the STEAM approach, serve as the most effective intervention strategies. These models provide mastery experiences that simultaneously boost self-confidence and sharpen students' representation skills. In conclusion, strengthening affective aspects through innovative instructional design is the primary key to optimizing mathematical representation abilities at the secondary school level.

Keywords: *Self-Efficacy, Mathematical Representation, Project-Based Learning*

ABSTRAK

Kemampuan representasi matematis merupakan fondasi penting bagi siswa dalam membangun konsep dan memecahkan masalah matematika, namun pencapaiannya sering kali terhambat oleh faktor psikologis seperti rendahnya *self-efficacy*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran *self-efficacy* terhadap kemampuan representasi matematis siswa dalam bingkai model pembelajaran inovatif melalui studi literatur sistematis. Metode yang digunakan adalah *Systematic Literature Review* (SLR) terhadap 18 artikel ilmiah nasional dan internasional yang relevan. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara *self-efficacy* dan kemampuan representasi matematis. Siswa dengan *self-efficacy* tinggi mampu melakukan translasi antar-bentuk representasi secara fleksibel, sementara siswa dengan *self-efficacy* rendah cenderung mengalami hambatan pada representasi simbolik dan verbal. Temuan penelitian ini juga menegaskan bahwa model pembelajaran inovatif, khususnya *Project-Based*

Learning (PjBL) yang terintegrasi dengan teknologi atau pendekatan STEAM, menjadi strategi intervensi yang paling efektif. Model tersebut mampu memberikan pengalaman keberhasilan (*mastery experience*) yang meningkatkan kepercayaan diri sekaligus mempertajam keterampilan representasi siswa secara simultan. Kesimpulannya, penguatan aspek afektif melalui desain pembelajaran yang inovatif merupakan kunci utama dalam mengoptimalkan kemampuan representasi matematis di tingkat sekolah menengah.

Kata Kunci: *Self-Efficacy*, Representasi Matematis, *Project-Based Learning*

A. Pendahuluan

Pendidikan matematika memiliki peran fundamental dalam membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif. Di tingkat sekolah menengah, matematika bukan sekadar aktivitas berhitung, melainkan proses mengonstruksi pemahaman terhadap konsep-konsep abstrak. Salah satu kompetensi kunci yang menjadi indikator keberhasilan pemahaman konsep tersebut adalah kemampuan representasi matematis. Representasi matematis merupakan cara siswa dalam mengomunikasikan ide atau solusi matematis melalui berbagai bentuk, seperti gambar, grafik, tabel, simbol matematika, maupun kata-kata (Lutfi et al., 2023). Tanpa kemampuan representasi yang memadai, siswa akan mengalami hambatan signifikan dalam

memecahkan masalah matematika yang kompleks dan abstrak.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan (*gap*) yang lebar antara tuntutan kurikulum dengan kemampuan riil siswa. Berbagai studi literatur dan hasil survei internasional menunjukkan bahwa kemampuan representasi matematis siswa di Indonesia masih tergolong rendah (Nurbayan, 2022). Siswa sering kali terjebak dalam penggunaan prosedur algoritma tanpa memahami esensi dari masalah yang diberikan. Fenomena ini diperparah dengan kesulitan siswa dalam mengubah soal cerita (representasi verbal) ke dalam model matematika (representasi simbolik) atau bentuk visual seperti grafik. Kesenjangan ini mencerminkan adanya hambatan dalam proses internalisasi konsep matematis yang seharusnya bisa disajikan secara

fleksibel dalam berbagai bentuk representasi.

Masalah rendahnya kemampuan representasi ini tidak dapat dipisahkan dari aspek psikologis siswa, terutama mengenai *self-efficacy*. *Self-efficacy* matematis didefinisikan sebagai keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil belajar matematika yang maksimal (Zakariya, 2022). Aspek psikologis ini menjadi motor penggerak bagi siswa untuk bertahan menghadapi kesulitan belajar. Siswa dengan *self-efficacy* tinggi cenderung lebih gigih, memiliki ketahanan mental yang baik, dan berani mengeksplorasi berbagai strategi representasi dalam menyelesaikan soal (Kartini & Sundayana, 2024). Sebaliknya, siswa dengan *self-efficacy* rendah sering kali merasa cemas dan mudah menyerah sebelum mencoba, yang pada akhirnya membatasi kemampuan mereka untuk merepresentasikan ide-ide matematis secara utuh.

Secara teoritis, hubungan antara *self-efficacy* dan performa akademik telah lama menjadi fokus dalam psikologi pendidikan. *Self-efficacy* memengaruhi cara individu berpikir,

merasa, dan memotivasi diri sendiri (Gee et al., 2025). Dalam konteks pembelajaran matematika inovatif, peran *self-efficacy* semakin krusial karena model-model seperti *Project Based Learning* (PjBL) atau pendekatan STEAM menuntut kemandirian dan keberanian siswa untuk berkreasi (Septian, 2021). Model pembelajaran inovatif dirancang untuk menggeser paradigma dari pembelajaran berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa, di mana siswa didorong untuk membangun representasi mereka sendiri melalui proyek-proyek nyata. Penelitian terdahulu menyiratkan bahwa integrasi aspek afektif (*self-efficacy*) dan kognitif (kemampuan representasi) dalam lingkungan belajar yang suportif dapat meningkatkan kualitas hasil belajar secara signifikan.

Meskipun telah banyak penelitian yang membahas tentang kemampuan representasi dan *self-efficacy* secara terpisah, masih diperlukan tinjauan literatur yang sistematis untuk memetakan bagaimana kedua variabel ini berinteraksi dalam bingkai model pembelajaran inovatif terkini. Tinjauan mendalam diperlukan untuk melihat

sejauh mana intervensi pembelajaran seperti PjBL atau pembelajaran berdiferensiasi dapat memfasilitasi kebutuhan psikologis siswa sekaligus meningkatkan kompetensi matematisnya. Hal ini sangat relevan mengingat perkembangan teknologi dan perubahan paradigma pendidikan pasca-pandemi yang menuntut *self-efficacy* digital dan kemampuan literasi matematis yang lebih tinggi (Meriyati et al., 2025).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis mendalam melalui studi literatur mengenai peran *self-efficacy* dalam menunjang kemampuan representasi matematis siswa pada berbagai model pembelajaran inovatif. Melalui tinjauan terhadap berbagai artikel ilmiah nasional dan internasional dalam rentang waktu lima tahun terakhir, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran komprehensif bagi pendidik dan praktisi pendidikan mengenai strategi yang tepat dalam mengintegrasikan penguatan aspek psikologis ke dalam desain pembelajaran matematika. Selain itu, hasil dari studi literatur ini diharapkan dapat menjadi fondasi teoritis yang kuat bagi pengembangan penelitian

eksperimen selanjutnya di tingkat sekolah menengah.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain studi literatur sistematis atau *Systematic Literature Review* (SLR). Metode SLR digunakan untuk mengidentifikasi, mengkaji, mengevaluasi, dan menafsirkan semua penelitian yang tersedia dengan topik fenomena yang menarik, pada area topik penelitian spesifik tertentu (Lutfi et al., 2023). Dalam hal ini, penelitian difokuskan pada hubungan antara *self-efficacy* dengan kemampuan representasi matematis siswa pada jenjang pendidikan menengah.

Prosedur pencarian literatur dilakukan secara komprehensif melalui database elektronik, yaitu Google Scholar, SINTA (*Science and Technology Index*), dan Scopus. Kata kunci yang digunakan dalam proses pencarian adalah "Self-Efficacy", "Representasi Matematis", "PjBL", "Matematika SMP/SMA", dan "*Mathematical Representation*". Rentang waktu publikasi artikel yang dipilih dibatasi dari tahun 2019 hingga 2026 guna memastikan data dan teori yang digunakan tetap relevan dengan perkembangan kurikulum serta tren

pendidikan terkini (Elisabeth et al., 2024).

Seleksi artikel dilakukan berdasarkan kriteria inklusi yang ketat, antara lain: (1) artikel merupakan hasil penelitian empiris atau studi literatur yang relevan; (2) fokus pembahasan pada hubungan atau pengaruh *self-efficacy* terhadap kemampuan representasi matematis; (3) subjek penelitian berada pada jenjang sekolah menengah (SMP atau SMA); dan (4) artikel ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris. Dari hasil pencarian awal, dilakukan penyaringan (*screening*) terhadap judul dan abstrak hingga diperoleh 18 artikel terpilih yang memenuhi seluruh kriteria inklusi.

Instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah tabel sintesis literatur. Tabel ini berfungsi untuk memetakan temuan-temuan kunci dari 18 artikel tersebut, yang mencakup nama penulis, tahun publikasi, model pembelajaran yang diterapkan, indikator representasi yang diukur, serta hasil korelasi atau pengaruh *self-efficacy* terhadap kemampuan representasi siswa. Teknik analisis data dilakukan melalui analisis isi (*content analysis*) dengan membandingkan, mengontraskan,

dan merangkum temuan dari berbagai literatur guna menarik kesimpulan yang solid mengenai peran *self-efficacy* dalam menunjang kompetensi matematis siswa.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tinjauan terhadap 18 artikel terpilih menunjukkan pola yang konsisten mengenai keterkaitan aspek kognitif dan afektif dalam pembelajaran matematika. Pembahasan difokuskan pada tiga tema: (1) karakteristik kemampuan representasi matematis, (2) pengaruh *self-efficacy* terhadap representasi, dan (3) efektivitas model pembelajaran berbasis proyek.

Tiga indikator utama representasi matematis yang teridentifikasi dari sintesis literatur adalah: representasi *visual* (diagram, grafik, gambar geometri), ekspresi matematis/symbolik (persamaan dan model matematika), serta teks tertulis/verbal (langkah penyelesaian dan kesimpulan). Representasi visual paling dominan digunakan sebagai titik awal pemecahan masalah (Ayu et al., 2026; Lutfi et al., 2023), namun hambatan terbesar terjadi pada indikator simbolik dan verbal ketika siswa harus mentranslasi soal cerita

menjadi model matematika (Citra et al., 2022; Nurbayan, 2022). *Self-efficacy* terbukti sebagai prediktor utama kualitas representasi matematis. (Kartini et al., 2024), melaporkan koefisien korelasi 0,543, sedangkan (Agustina & Munandar, 2022), menemukan kontribusi 22,9% secara parsial dan 34,7% simultan bersama *habit of mind*. Siswa dengan *self-efficacy* tinggi mampu melakukan translasi fleksibel antar bentuk representasi, sedangkan siswa dengan *self-efficacy* rendah cenderung pasif dan terjebak pada representasi tunggal (Nurbayan, 2022; Yulinawati & Nuraeni, 2021). Intervensi berbasis *mastery experience* dan *scaffolding* terbukti paling efektif meningkatkan *self-efficacy* siswa (Granello et al., 2025; Zakariya, 2022). (Dai et al., 2025; Meriyati et al., 2025), menambahkan dimensi digital, di mana *technological self-confidence* dan integrasi media sosial turut memperkuat *self-efficacy* serta keberanian representasi di kelas.

Model *Project Based Learning* (PjBL) merupakan intervensi paling komprehensif untuk meningkatkan representasi matematis dan *self-efficacy* secara simultan. Melalui

tahapan proyek, siswa memperoleh *mastery experience* yang secara organik membangun kepercayaan diri kognitif (Septian, 2021). Diferensiasi berdasarkan gaya belajar dalam PjBL semakin mengoptimalkan hasilnya, dengan siswa kinestetik mencapai N-Gain tertinggi sebesar 0,743 (Lestari, 2024). Integrasi pendekatan STEAM dalam PjBL juga terbukti meningkatkan kecerdasan emosional dan berpikir kritis yang menunjang representasi matematis (Diana & Saputri, 2022). (Scherer & Bertram, 2024), menegaskan bahwa *self-efficacy* guru turut menentukan kualitas ekosistem belajar yang mendukung eksplorasi multi-representasi.

**Tabel 1. Sintesis Literatur
Terpilih Mengenai Kemampuan
Representasi Matematis dan Self-
Efficacy (n=18)**

(Lutfi et al., 2023) | *Metode: SLR*
Self-efficacy adalah prediktor dominan representasi jamak. Siswa self-efficacy tinggi menguasai indikator visual, simbolik, dan verbal; self-efficacy rendah gagal melakukan translasi antar-representasi.

(Septian, 2021) | *Metode: PjBL & GeoGebra*

PjBL berbantuan GeoGebra meningkatkan representasi visual dan simbolik secara signifikan melalui mastery experience yang membangun self-efficacy dan kemandirian belajar.

(Ayu et al., 2026) | *Metode: SLR / SMP*

Mayoritas siswa SMP kesulitan menghubungkan representasi visual, simbolik, dan verbal. Penggunaan RME dan media digital direkomendasikan untuk memperkuat translasi antar-representasi.

(Kartini et al., 2024) | *Metode: Korelasional*

Koefisien korelasi self-efficacy dengan representasi matematis = 0,543. Self-efficacy bertindak sebagai pendorong motivasi internal yang menjaga keterlibatan kognitif siswa.

(Nurbayan, 2022) | *Metode: Kualitatif Deskriptif*

Self-efficacy tinggi memenuhi seluruh indikator representasi; self-efficacy rendah tidak mampu mengawali satu pun langkah penyelesaian pada materi aritmatika sosial.

(Meriyati et al., 2025) | *Metode: SEM Technological*

self-confidence sebagai mediator representasi digital. Kompetensi teknologi memperluas kapasitas kognitif siswa dalam mengaitkan simbol abstrak dengan model visual.

(Zakariya, 2022) | *Metode: SLR Intervensi*

Intervensi berbasis mastery experience paling efektif meningkatkan self-efficacy. Self-efficacy memediasi keterlibatan siswa dalam tugas representatif yang kompleks.

(Gee et al., 2025) | *Metode: Analisis Jalur*

Self-efficacy berpengaruh signifikan terhadap prestasi matematika. Siswa yang yakin lebih proaktif menyusun langkah representasi tertulis secara sistematis dan akurat.

(Lestari, 2024) | *Metode: PjBL & Diferensiasi*

PjBL berdiferensiasi berdasarkan gaya belajar efektif meningkatkan representasi. Siswa kinestetik mencapai N-Gain tertinggi (0,743).

(Elisabeth et al., 2024) | *Metode: Scoping Review*

Tren literatur 2018–2022 menunjukkan pergeseran ke penilaian strength self-efficacy pada domain spesifik. Integrasi aspek afektif ke dalam kerangka representasi sangat diperlukan.

(Diana & Saputri, 2022) | *Metode: Mixed Method (PjBL-STEAM)*

PjBL-STEAM meningkatkan kecerdasan emosional dan kemampuan berpikir kritis. Proyek kontekstual mendorong rekonstruksi pengetahuan melalui berbagai bentuk representasi kreatif.

(Yulinawati & Nuraeni, 2021) |
Metode: Kualitatif

Self-efficacy tinggi menguasai seluruh indikator representasi termasuk keterkaitan antar-konsep; self-efficacy rendah hanya mampu menyatakan ulang konsep secara terbatas.

(Agustina & Munandar, 2022) |
Metode: Ex Post Facto

Self-efficacy berkontribusi 22,9% terhadap pemecahan masalah; simultan dengan habit of mind meningkat menjadi 34,7%. Keduanya bersifat komplementer dalam mendukung representasi.

(Ruixue Liu, Cindy Jong, 2024) |
Metode: Kuantitatif / SEM / SMA
Hubungan resiprokal yang signifikan ditemukan antara *self-efficacy* matematis dan prestasi matematika pada siswa SMA. Prestasi matematika terbukti lebih stabil lintas waktu ($\beta = 0,73$) dibanding *self-efficacy* ($\beta = 0,41$), menunjukkan bahwa pengalaman keberhasilan (*mastery experience*) berkontribusi pada pembentukan *self-efficacy* selanjutnya. Terdapat perbedaan gender yang signifikan: peningkatan *self-efficacy* lebih kuat mendorong peningkatan prestasi pada siswa laki-laki dibanding perempuan.

(Citra et al., 2022) | *Metode: Analisis Deskriptif*

Siswa self-confidence tinggi menyelesaikan tiga indikator representasi; self-confidence rendah hanya satu indikator dengan banyak kesalahan pada ekspresi matematis.

(Granello et al., 2025) | *Metode: Narrative Systematic Review*

Teknologi interaktif dan pembelajaran kolaboratif adalah kunci membangun self-efficacy. Scaffolding yang tepat menciptakan mastery experience berkelanjutan di sekolah menengah.

(Scherer & Bertram, 2024) | *Metode: Professionalisation Study*

Self-efficacy guru memengaruhi lingkungan belajar yang mendukung keragaman representasi. Penguatan afektif pendidik dan peserta didik adalah fondasi kesuksesan akademik.

(Dai et al., 2025) | *Metode: Kuantitatif / Media Sosial*

Integrasi media sosial berdampak positif pada regulasi diri, minat, dan self-efficacy. Kepercayaan diri digital meningkatkan keberanian representasi visual dan verbal di kelas.

Interpretasi Temuan

Lima pola temuan utama teridentifikasi dari 18 artikel. Pertama, *self-efficacy* adalah prediktor afektif paling konsisten terhadap kualitas representasi matematis. Kedua, representasi visual mendominasi strategi awal siswa, namun simbolik dan verbal menjadi titik lemah utama. Ketiga, PjBL adalah model paling responsif dalam meningkatkan kedua variabel secara bersamaan. Keempat, gaya belajar dan literasi teknologi

memoderasi efektivitas intervensi. Kelima, pada jenjang SMP/SMA, dukungan *self-efficacy* yang kuat dan model autentik seperti PjBL merupakan prasyarat untuk mencapai standar literasi matematika internasional (PISA/TIMSS).

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil tinjauan literatur sistematis terhadap seluruh artikel referensi yang terpilih, dapat disimpulkan bahwa *self-efficacy* memiliki korelasi positif dan signifikan terhadap kemampuan representasi matematis siswa. *Self-efficacy* bertindak sebagai prediktor psikologis yang krusial; siswa dengan tingkat *self-efficacy* yang tinggi cenderung lebih gigih dan berani dalam mengeksplorasi berbagai bentuk representasi, baik visual, simbolik, maupun verbal, saat menghadapi tantangan matematika yang kompleks. Sebaliknya, siswa dengan *self-efficacy* rendah seringkali mengalami hambatan kognitif, terutama pada aspek representasi simbolik, dan cenderung bersikap pasif dalam proses pemecahan masalah.

Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa integrasi model pembelajaran inovatif,

khususnya *Project-Based Learning* (PjBL) yang dipadukan dengan pendekatan STEAM atau media digital seperti GeoGebra, merupakan strategi intervensi yang paling efektif. Model-model tersebut terbukti mampu memberikan "pengalaman keberhasilan" (*mastery experience*) yang secara simultan meningkatkan kepercayaan diri sekaligus mempertajam kemampuan siswa dalam mengonstruksi ide-ide matematis. Selain itu, faktor eksternal seperti lingkungan belajar yang suportif dan pengakuan terhadap gaya belajar individu (berdiferensiasi) turut memperkuat keterkaitan antara aspek afektif dan kognitif ini. Dengan demikian, penguatan aspek psikologis siswa menjadi fondasi utama yang tidak dapat dipisahkan dari upaya peningkatan literasi matematika di sekolah menengah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, N., & Munandar, D. R. (2022). *Pengaruh Habit of Mind dan Self-Efficacy terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa*. 2(2), 188–200.
- Ayu, M., Sari, R., Rahmawati, D., & Andayani, S. (2026). *Mathematical Representation Ability in Junior High School*. 10(3), 832–851.
- Citra, N., Ulfa, A., & Sundayana, R. (2022). *Kemampuan*

- representasi matematis siswa pada materi bilangan berdasarkan self-confidence *Pendahuluan*. 01(02), 193–200.
- Dai, L., Jin, W., Zhu, B., Liao, R., Xu, G., & Jiang, H. (2025). *Exploring the role of social media in mathematics learning : effects on self- efficacy , interest , and self-regulation*.
- Diana, H. A., & Saputri, D. V. (2022). *Model Project Based Learning Terintegrasi Steam Terhadap Kecerdasan Emosional Dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Berbasis Soal Numerasi*. 8(2), 113–127.
- Elisabeth, K., Street, S., Erik, L., & Stanislaw, M. (2024). Students ' mathematics self - efficacy : a scoping review. *ZDM – Mathematics Education*, 265–280.
<https://doi.org/10.1007/s11858-024-01548-0>
- Gee, E., Amalia, R., Roesdiana, L., & Juandi, D. (2025). *Analisis Jalur Pengaruh Self Awareness dan Self Efficacy Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa*. 09(01), 1–13.
- Granello, F., Cuder, A., Doz, E., Pellizzoni, S., & Passolunghi, M. C. (2025). Improving math self - efficacy and math self - concept in middle school : a narrative systematic review. *European Journal of Psychology of Education*, 40(1), 1–25.
<https://doi.org/10.1007/s10212-025-00939-5>
- Kartini, E., Sundayana, R., & Matematika, P. (2024). *Hubungan antara Self-Efficacy dengan Kemampuan Representasi Matematis dalam Pembelajaran Matematika*. 10, 1027–1042.
- Lestari, A. R. (2024). *Peningkatan Kemampuan Representasi Matematis menggunakan Pembelajaran Berdiferensiasi berdasarkan Gaya Belajar dengan Project Based Learning*. 13(4), 1450–1460.
- Lutfi, J. S., Dasari, D., Indonesia, U. P., & Java, W. (2023). *Mathematical Representation Ability in View of Self-Efficacy: Systematic Literature Review*. 8(2), 439–456.
- Meriyati, M., Suherman, S., Rahayu, A., Hijriyah, U., & Jatmiko, A. (2025). *The Role of Self-Perception of Mathematics and Technological Self Confidence in Predicting Mathematical Representations in Secondary Education*. 17(3).
- Nurbayan, A. A. (2022). *Kemampuan representasi matematis siswa ditinjau dari self-efficacy pada materi aritmatika sosial Pendahuluan*. 01(01), 93–102.
- Ruixue Liu, Cindy Jong, M. F. (2024). *Reciprocal relationship between self-efficacy and achievement in mathematics among high school students First author*. 2.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1186/s40536-024-00201-2> (2024)
- Scherer, P., & Bertram, J. (2024). *Professionalisation for inclusive mathematics — teacher education programs and changes in pre-service teachers ' beliefs and self-efficacy*. 447–459.
- Septian, A. (2021). *Peningkatan Kemampuan Representasi dan Koneksi Matematis serta Kemandirian Belajar Mahasiswa melalui Model Project-Based Learning Berbantuan GeoGebra (Disertasi Doktor)*.
- Yulinawati, A., & Nuraeni, R. (2021). *Kemampuan Representasi Matematis ditinjau dari Self-*

*Confidence Siswa pada Materi
Statistika di Desa Talagasari.*
1(November), 519–530.
Zakariya, Y. F. (2022). *Improving
students ' mathematics self-
efficacy : A systematic review of
intervention studies.*
[https://doi.org/https://doi.org/10.3
389/fpsyg.2022.986622](https://doi.org/https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.986622)